



Improvement Student Achievement of Movement Energy Material through Contextual Teaching and Learning (CTL) Models in Elementary School Students

Sri Martini¹

¹SD Negeri Ngaberejo 3, Indonesia

Abstract

This study aims to improve the result study of sains through CTL. This research is a Classroom Action Research. The subject of the research is the 3th grade student at Ngaberejo 3 Elementary School. The research instruments are observation sheets, pretest and posttest. Data analysis was done by descriptive statistic technique by determining mean, median, mode, lowest score, highest score, and completeness of study individually or classically presented in percentage form. The result of this research shows that CTL can increase the result study of sains of the 3th grade student. This can be seen from the increase of the pra cycle stage which shows the result study of sains of the students by 40, 09 % with the average score is 57, 04 has increase in the first cycle of 68, 18 % with the average score is 70 and the second cycle there is also a significant increase of 95, 45 % with the average score is 85, 68. This means that the implementation of class action research is successful. Based on the result of the research, the implications that can be given, among others, is this study provides an overview of the improvement of the result study of student after applying the CTL. This learning provides students the opportunity to learn independently and improve their creativity

Keywords: Elementary school, contextual teaching and learning, sciences

Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Materi Energi Gerakan melalui Model Contextual Teaching and Learning (CTL) pada Siswa Sekolah Dasar

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil studi sains melalui CTL. Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Subjek penelitian adalah siswa kelas 3 di Sekolah Dasar 3 Ngaberejo. Instrumen penelitian adalah lembar observasi, pretest dan posttest. Analisis data dilakukan dengan teknik statistik deskriptif dengan menentukan rata-rata, median, mode, skor terendah, skor tertinggi, dan kelengkapan studi secara individual atau klasik disajikan dalam bentuk persentase. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa CTL dapat meningkatkan hasil belajar sains siswa kelas 3. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan tahap pra siklus yang menunjukkan hasil belajar IPA siswa sebesar 40,09% dengan skor rata-rata 57,04 mengalami peningkatan pada siklus I sebesar 68,18% dengan skor rata-rata adalah 70 dan siklus kedua juga ada peningkatan yang signifikan dari 95, 45% dengan skor rata-rata adalah 85, 68. Ini berarti bahwa pelaksanaan kelas penelitian tindakan berhasil. Berdasarkan hasil penelitian, implikasi yang dapat diberikan, antara lain, penelitian ini memberikan gambaran tentang peningkatan hasil studi siswa setelah menerapkan CTL. Pembelajaran ini memberikan siswa kesempatan untuk belajar secara mandiri dan meningkatkan kreativitas mereka.

Kata kunci: Sekolah dasar, pengajaran dan pembelajaran kontekstual, sains

Corresponding Author:

Affiliation Address: Ngaberejo, Kec. Grobogan, Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah 58152

E-mail: srimartini700@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting dimiliki oleh setiap manusia terutama pada zaman kontemporer, karena dengan pendidikan manusia dapat memperoleh ilmu pengetahuan yang dapat bermanfaat bagi kehidupan. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Bab 1 pasal 1 dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan salah satu usaha sadar oleh seseorang yang tersusun secara sistematis untuk memperoleh kemajuan hidup dari segi keagamaan, emosional, kecerdasan dan akhlak mulia sehingga bermanfaat bagi keluarga, masyarakat dan negara. Salah satu lembaga pendidikan di Indonesia adalah pendidikan sekolah dasar yang merupakan pondasi awal siswamendapatkan pendidikan yang layak dan mengembangkan kemampuan setiap masing-masing siswa baik kemampuan kognitif, afektif maupun psikomotor melalui suatu proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh [Majid \(2013: 4\)](#) mengemukakan bahwa "Pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya." Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan baru dari lingkungannya.

Pada pelaksanaannya, pembelajaran di sekolah dasar terdapat beberapa mata pelajaran yang mengacu pada kurikulum yang berlaku. Dalam setiap mata pelajaran tersebut, terdapat beberapa kompetensi yang harus dikuasai dan dipahami oleh siswa. Salah satu mata pelajaran di Sekolah Dasar adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dapat diartikan sebagai "Ilmu yang mempelajari tentang sebab dan akibat kejadian-kejadian yang ada di alam ini" ([Wisudawati & Sulistyowati, 2013: 23](#)). Jadi IPA

merupakan ilmu yang mempelajari tentang fenomena alam atau ilmu yang berkaitan erat dengan kehidupan.

Pembelajaran IPA memegang peranan yang penting dalam upaya mewujudkan sikap yang mencerminkan kepribadian yang dapat menjaga dan melestarikan lingkungan atau alam sekitar. Sebagai salah satu mata pelajaran yang memegang peranan penting, maka perlu adanya kerjasama antara siswa dan guru untuk meningkatkan keberhasilan pendidikan. Namun, kenyataan di lapangan masih terdapat berbagai masalah yang dihadapi pada proses pembelajaran IPA hal ini diperkuat oleh yang dikemukakan oleh Hayat dan Yusuf ([Wisudawati & Sulistyowati, 2013: 48](#)) "Hasil belajar IPA yang dicapai oleh siswa di Indonesia yang tergolong rendah dipengaruhi oleh banyak faktor, yaitu karakteristik siswa dan keluarga, kemampuan membaca, motivasi belajar, minat dan konsep diri, strategi belajar, tingkat kehadiran dan rasa memiliki".

Hasil pra-penelitian di SD N 3 Ngabenrejo pada proses pembelajaran IPA menunjukkan masih terdapat beberapa siswa yang memiliki hasil belajar rendah, hal ini diperoleh dari nilai harian siswa kelas III SDN 3 Ngabenrejo bahwa dari jumlah 22 siswa terdapat 13 orang siswa yang memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan nilai terendah yang diperoleh siswa yaitu 25, hal ini berarti bahwa siswa yang tuntas mencapai KKM hanya 40,9%. Sehingga dapat dikatakan bahwa kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang berdampak pada hasil belajar siswa. Selain itu, model pembelajaran kurang bervariasi dan sarana prasarana kurang memadai sehingga proses pembelajaran berdampak pada hasil belajar siswa dan siswa kurang berpartisipasi secara aktif baik secara fisik maupun mental sehingga menimbulkan kejenuhan siswa dalam belajar. Berdasarkan fakta lapangan yang ada tersebut, maka semua pihak di lembaga sekolah hendaknya

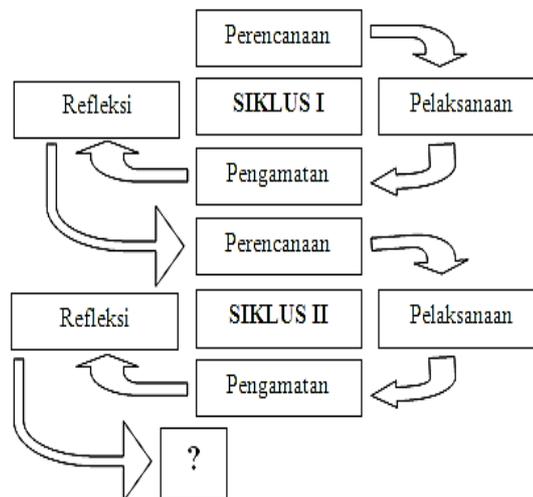
memperhatikan hal itu yang kemudian perlu adanya inovasi dalam proses pembelajaran melalui sebuah model pembelajaran. Menurut [Wisudawati dan Sulistyowati \(2013: 48\)](#) “Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur secara sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran”.

Penerapan model pembelajaran *Contextual teaching and learning* (CTL) pada pembelajara IPA diharapkan dapat membuat siswa menerapkan dan mengalami apa yang sedang diajarkan dengan mengacu pada masalah-masalah dunia nyata, sehingga pembelajaran akan menjadi lebih berarti dan menyenangkan. Hal ini sejalan dengan [Shoimin \(2014: 41\)](#) yang mengemukakan bahwa CTL merupakan suatu proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan sehari-hari. Siswa menggunakan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya untuk membangun pengetahuan baru. Oleh karena itu, model pembelajaran *Contextual teaching and learning* (CTL) berhasil karena model ini menghubungkan materi dengan konsep dunia nyata. Dari hasil pemaparan di atas maka dapat disimpulkan model pembelajaran merupakan suatu pola dalam pembelajaran yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pemaparan di atas memberikan inspirasi kepada penulis untuk melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar IPA Materi Energi Gerak Melalui Model *Contextual Teaching And Learning* (Ctl) Pada Siswa Kelas III SD Negeri 3 Ngaberejo”.

METODE

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

[Arikunto \(2011\)](#) menyebutkan empat tahapan dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Berikut ini desain penelitian tindakan kelas.



Gambar 1. Tahapan pelaksanaan PTK

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 3 SD N Ngaberejo, kecamatan Grobogan, kabupaten Grobogan, Jawa Tengah. Penelitian ini dilaksanakan pada semester II (dua) tahun ajaran 2017/2018. Jumlah siswa sebanyak 22 orang yang terdiri dari 16 siswa perempuan dan 6 siswa laki-laki.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan ialah tes dan non tes. Tes Pada penelitian ini menggunakan tes berupa pretes dan postes. Tes dilakukan untuk mengetahui hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA ketika sebelum dilakukan perbaikan dan sesudah dilakukan tindakan dengan model CTL. Non Tes Pengumpulan data. Non tes dalam penelitian ini adalah melalui lembar observasi dan dokumentasi. Data dokumentasi penelitian ini adalah foto-foto kegiatan pembelajaran, lembar kerja, serta lembar observasi.

Pelaksanaan CTL pada Pembelajaran IPA

1) Perencanaan Siklus I

Kegiatan perencanaan pada siklus I berdasarkan dari hasil kondisi awal siswa menghasilkan keputusan tindakan dalam upaya mengatasi Hasil belajar siswa kelas IIISD Negeri 3 Ngabenrejo pada pembelajaran IPA Materi Penerapan Konsep Energi Gerak masih berada dikategori rendah. Adapun upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut dalam proses pembelajaran yaitu menggunakan model *Contextual teaching and learning*.

Perencanaan siklus I akan dilaksanakan dua tindakan dengan di tindakan ke dua diberikan soal evaluasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan hasil belajar siswa, kekurangan dan kelebihan dari pelaksanaan tindakan tersebut. Perencanaan kegiatan setiap tindakan dengan alokasi waktu 2x 35 dan 3x35 menit dengan menggunakan model *Contextual teaching and learning*. Pelaksanaan siklus satu tindakan I yaitu membahas materi Materi Penerapan Konsep Energi Gerak.

2) Pelaksanaan Siklus I

a. Tindakan I

a) Perencanaan Tindakan

Kegiatan perencanaan siklus I tindakan I dilaksanakan pada hari Senin, 5 Februari 2018 di kelas III SD Negeri 3 Ngabenrejo, peneliti membuat rancangan penelitian tindakan yaitu berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang akan dilakukan dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan bahwa siswa kurang dalam memahami Materi Penerapan Konsep Energi Gerak sehingga Hasil belajarpada pembelajaran IPA masih kurang, untuk mengatasi hal tersebut peneliti akan membuat suatu perencanaan proses pembelajaran yang baru dengan menggunakan model *contextual teaching and learning* dalam pembelajaran.

Adapun Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, indikator, dan tujuan pembelajaran yang menjadi acuan dalam melaksanakan tindakan I ini sebagai berikut:

Melalui perencanaan pembelajaran yang dibuat pada tindakan I diharapkan dapat menjadikan Hasil belajar siswa menjadi baik dan dapat mencapai tujuan yang telah dibuat sesuai dengan karakteristik siswa kelas III. Pada siklus I tindakan I peneliti menyampaikan materi tentang Penerapan Konsep Energi Gerak.

Untuk perencanaan guru menyusun suatu langkah pembelajaran dengan rangkaian sebagai berikut:

- Guru terlebih dahulu mempersiapkan materi yang akan dibahas dan yang akan dijelaskan
- Guru mempersiapkan media atau alat-alat yang akan digunakan untuk bahan praktikum dan sebagai alat untuk membantu proses pembelajaran
- Guru menyusun langkah pembelajaran agar semua proses pembelajaran terlaksana dengan baik dan sesuai dengan sintak dari model yang akan digunakan dalam proses pembelajaran yaitu menyusun langkah pembukaan dengan waktu 10 menit untuk berdo'a bersama, presensi, penyampaian apersepsi. Kemudian kegiatan inti dengan waktu 50 menit untuk memberikan penjelasan praktikum, melakukan praktikum, tanya jawab dengan guru, membahas hasil praktikum dan untuk evaluasi, selanjutnya untuk penutup dengan waktu 10 menit untuk memberikan bimbingan kepada siswa untuk menyimpulkan pembelajaran yang telah disampaikan kemudian untuk mengakhiri pembelajaran.

b) Pelaksanaan Tindakan I

Setelah peneliti menyusun perencanaan untuk penelitian,

selanjutnya peneliti harus melaksanakan semua rencana yang telah disusun dengan baik dan harus sesuai dengan rancangan pembelajaran yang telah dibuat sedemikian rupa agar semua tujuan dapat tercapai, adapun langkah-langkah proses pembelajarannya yaitu proses pembukaan dengan waktu 10 menit guru mulai membuka pembelajaran kemudian bersama dengan siswa untuk memulai pembelajaran diawali dengan berdo'a bersama-sama, kemudian guru mengecek kehadiran siswa dan guru terlebih dahulu menyampaikan apersepsi berupa pertanyaan yang disampaikan dengan cara tanya jawab langsung dengan siswa sebagai langkah awal untuk menggali pengetahuan awal siswa agar siswa mendapat motivasi dan semangat mengikuti pembelajaran. Apersepsi berupa pertanyaan "Siapa yang suka bermain kincir?" melalui apersepsi ini merupakan langkah dari proses *konstruktivisme* atau menggali pengetahuan awal siswa kemudian setelah menyampaikan apersepsi guru mulai membedakan arti kincir angin agar rasa ingin tahu siswa muncul dan ingin mencoba dalam pembelajaran yang akan dilakukan. Selanjutnya untuk melakukan suatu percobaan guru akan mengelompokkan siswa menjadi 4 kelompok dengan jumlah satu kelompok 5-6 siswa dan kegiatan ini sebagai proses dari masyarakat belajar dan dalam kegiatan diskusi ini diharapkan siswa dapat berinteraksi dengan sesama teman ataupun siswa dengan guru.

Langkah selanjutnya yaitu guru menginstruksikan siswa untuk melakukan praktikum sesuai dengan lembar kerja siswa yang telah disiapkan dan siswa mencari tahu sendiri hasil dari praktikum tentunya dengan kerja sama antar siswa dan bimbingan dari guru hal ini merupakan kegiatan dari *inquiry*. Siswa boleh bertanya ketika dalam praktikum agar dapat berinteraksi antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa,

kemudian siswa dapat mencatat hasil praktikum dalam lembar kerja siswa yang telah disediakan lengkap dengan beberapa pertanyaan yang telah dibuat dengan bahasan praktikum yang sedang dilakukan.

Setelah praktikum guru menugaskan siswa untuk menjelaskan hasil dari praktikum di depan kelas sebagai suatu kegiatan pemodelan kemudian guru memberikan penilaian kepada setiap kelompok, setelah itu guru melakukan tanya jawab sebagai bentuk refleksi untuk membantu siswa memahami hal-hal yang belum dipahami.

Langkah terakhir yaitu penutup dengan waktu 10 menit untuk melakukan suatu kegiatan dimana guru harus membimbing siswa untuk menyimpulkan materi yang sudah disampaikan kemudian guru mengakhiri pembelajaran dengan membaca do'a bersama-sama.

c) Observasi Tindakan I

Observasi dilakukan untuk mengetahui hasil dari tes evaluasi siswa dan hasil dari aktivitas guru dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dimana hasil dari semuanya dijadikan sebagai bahan refleksi untuk diperbaiki dalam tindakan selanjutnya.

Adapun hasil observasi dari hasil kegiatan guru selama proses pembelajaran dalam menyampaikan rencana proses pembelajaran dapat dilihat pada tabel hasil kegiatan guru di bawah ini.

• Kegiatan Guru

Berdasarkan observasi tindakan I diperoleh hasil aktivitas guru dalam proses pembelajaran dari beberapa aspek yang telah direncanakan sebelumnya masih ada kekurangan guru yang harus diperbaiki dalam melaksanakan proses pembelajaran pada tindakan I yaitu pada *langkah 5* pada saat guru menyampaikan tujuan pembelajaran guru masih kurang jelas dalam penyampaian tujuan pembelajarannya, kemudian *langkah 6* dalam proses tanya jawab untuk menggali pengetahuan awal siswa

guru kurang memberikan motivasi kepada siswa sehingga siswa kurang termotivasi untuk mengikuti pembelajaran dan masih banyak siswa yang pasif tidak bertanya maupun menjawab pertanyaan dari guru. *Langkah 8* dalam menjelaskan langkah-langkah untuk melakukan percobaan guru tidak jelas dalam memberikan langkah-langkah untuk percobaan sehingga siswa bingung dalam mengerjakan percobaan tersebut. *Langkah 9* dalam mengelompokkan siswa menjadi 4 kelompok dengan jumlah masing-masing kelompok 5-6 orang siswa masih mengalami kesulitan yaitu siswa ribut saat pembagian kelompok diskusi sehingga kelas tidak kondusif, *langkah 12* dalam membimbing kelompok guru dalam memberikan bimbingan harus lebih interaktif dengan siswa yang lain tidak fokus hanya ke beberapa siswa saja. *Langkah 13* dalam memberikan tugas kepada siswa untuk menyampaikan hasil diskusi guru tidak jelas dalam pemberian tugas sehingga siswa tidak paham dalam penyampaian hasil diskusi tersebut, selanjutnya yaitu *langkah 16* dalam menyimpulkan pembelajaran guru masih menyimpulkan pembelajaran sendiri dan siswa tidak ikut menyimpulkan hasil dari pembelajaran yang sudah dilakukan. Jadi dari beberapa kekurangan aktivitas guru dalam tindakan I ini masih perlu perbaikan dalam proses pembelajaran dan diperbaiki dalam tindakan selanjutnya.

- Kegiatan Siswa

Hasil dari tabel observasi siswa diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran tindakan I ini dari beberapa aspek yang telah dibuat siswa masih harus adaptasi dahulu dan pada proses pembelajaran siswa masih banyak melakukan hal yang seharusnya tidak boleh dilakukan misalnya pada *konstruktivisme* atau menggali pengetahuan awal melalui tanya jawab siswa masih banyak yang tidak merespon pertanyaan guru dan bertanya maupun menjawab

pertanyaan yang diajukan oleh guru kemudian padahal langkah *inquiri* yaitu siswa dapat menemukan konsep dari materi yang diajarkan siswa masih belum bisa menemukan konsep sendiri dari materi yang sedang dibahas. Pada tahap *bertanya* hampir sebagian siswa yang pasif dan tidak bisa bertanya kepada guru untuk menanyakan hal yang tidak dipahami, pada tahap *masyarakat belajar* saat akan dibentuk kedalam 4 kelompok siswa masih ribut dalam membagi kelompoknya masing-masing dan menjadikan kelas tidak kondusif.

Siswa dalam proses pembelajaran masih belum bisa mandiri, sebagian besar siswa pasif belum bisa bertanya untuk menanyakan hal yang tidak dipahami, belum bisa menemukan sendiri apa yang sedang mereka pelajari dan belum bisa menentukan konsep materi yang sedang dibahas sehingga pada proses pembelajaran siswa sulit dalam menjelaskan apa yang mereka pelajari. Siswa masih belum bisa memprediksi nilai yang akan mereka dapat karena mereka kurang aktif dalam proses pembelajarannya, hanya ada beberapa orang saja yang terlihat aktif. Jadi dalam tindakan I ini aktivitas siswa masih banyak yang harus diperbaiki dan ditingkatkan lagi dalam tindakan selanjutnya.

d) Refleksi Tindakan I

Sebagai bahan refleksi, data yang diperoleh melalui observasi terhadap aktivitas siswa kemudian diamati dan di analisis, berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan pada proses pelaksanaan tindakan I, peneliti melakukan refleksi dan diperoleh kesimpulan yaitu siswa harus lebih aktif dan interaksi dengan sesama teman maupun dengan guru, harus serius dan konsentrasi saat melakukan kegiatan agar dapat memahami dan menemukan konsep dari materi yang sedang dibahas. Siswa tidak boleh ribut dalam pembagian kelompok untuk melakukan suatu praktikum Penerapan Konsep Energi Gerak agar pembelajaran kondusif, berlatih

bertanya menanyakan hal yang tidak dipahami dan belajar memprediksi hasil evaluasi sendiri.

Untuk aktivitas guru sebagai bahan refleksi pada tindakan selanjutnya yaitu dalam menjelaskan tujuan pembelajaran guru harus menyampaikan tujuan pembelajaran secara jelas, dalam memberikan motivasi sebagai kegiatan menggali pengetahuan awal siswa guru harus memberikan motivasi yang sangat baik agar siswa termotivasi dan semangat untuk mengikuti pembelajaran. Selanjutnya dalam menjelaskan langkah-langkah percobaan guru harus jelas menjelaskan langkah-langkah percobaannya agar siswa dapat memahaminya dan tidak bingung ketika melakukan percobaan, dalam membimbing setiap kelompok guru harus lebih interaktif dalam memberikan bimbingan sehingga tidak hanya siswa itu saja yang mendapatkan bimbingan. Guru dalam menjelaskan tugas kepada siswa untuk menyampaikan hasil diskusinya harus secara jelas memberikan tugas tersebut agar siswa paham dalam menyampaikan hasil diskusinya, kemudian dalam menyimpulkan pembelajaran guru harus memancing siswa untuk menyimpulkan dari pembelajaran yang sudah dibahas. Pada tindakan I ini masih banyak yang harus direfleksi pada tindakan selanjutnya untuk memperbaiki proses pembelajaran dan memperbaiki hasil dari Hasil belajar IPA siswa pada kelas III.

b. Tindakan II

a) Perencanaan Tindakan II

Kegiatan perencanaan siklus I tindakan II dilaksanakan pada hari Jumat, 9 Februari 2018 di kelas III SD Negeri 3 Ngaberejo, peneliti membuat rancangan penelitian tindakan yaitu berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang akan dilakukan dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil refleksi pada tindakan I bahwa masih banyak siswa yang belum mencapai target ketuntasan dan memerlukan suatu perbaikan, sehingga peneliti akan membuat suatu perencanaan proses pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil dari proses pembelajaran siswa.

Melalui perencanaan pembelajaran yang dibuat pada tindakan II diharapkan dapat menjadikan Hasil belajar siswa menjadi lebih baik dan dapat mencapai ketuntasan hasil belajar yang telah ditentukan untuk siswa kelas III. Pada siklus I tindakan II peneliti menyampaikan materi tentang Penerapan Konsep Energi Gerak.

Untuk perencanaan guru menyusun suatu langkah pembelajaran dengan rangkaian sebagai berikut:

- Guru terlebih dahulu mempersiapkan materi yang akan dibahas dan yang akan dijelaskan
- Guru mempersiapkan media atau alat-alat yang akan digunakan untuk bahan praktikum dan sebagai alat untuk membantu proses pembelajaran
- Guru menyusun langkah pembelajaran agar semua proses pembelajaran terlaksana dengan baik dan sesuai dengan sintak dari model yang akan digunakan dalam proses pembelajaran yaitu menyusun langkah pembukaan dengan waktu 10 menit untuk berdo'a bersama, presensi, penyampaian apersepsi. Kemudian kegiatan inti dengan waktu 50 menit untuk memberikan penjelasan praktikum, melakukan praktikum, tanya jawab dengan guru, membahas hasil praktikum dan untuk evaluasi, selanjutnya untuk penutup dengan waktu 10 menit untuk memberikan bimbingan kepada siswa untuk menyimpulkan pembelajaran yang telah disampaikan kemudian untuk mengakhiri pembelajaran.

b) Pelaksanaan Tindakan II

Setelah peneliti menyusun perencanaan untuk penelitian, selanjutnya peneliti harus melaksanakan semua rencana yang telah disusun dengan baik dan harus sesuai dengan rancangan pembelajaran yang telah dibuat sedemikian rupa agar semua tujuan dapat tercapai, adapun langkah-langkah proses pembelajarannya yaitu proses pembukaan dengan waktu 10 menit guru mulai membuka pembelajaran kemudian bersama dengan siswa untuk memulai pembelajaran diawali dengan berdo'a bersama-sama, kemudian guru mengecek kehadiran siswa dan guru terlebih dahulu menyampaikan apersepsi berupa pertanyaan yang disampaikan dengan cara tanya jawab langsung dengan siswa sebagai langkah awal untuk menggali pengetahuan awal siswa agar siswa mendapat motivasi dan semangat mengikuti pembelajaran.

Apersepsi berupa pertanyaan. Melalui apersepsi ini merupakan langkah dari proses *konstruktivisme* atau menggali pengetahuan awal siswa kemudian setelah menyampaikan apersepsi guru mulai mendemonstrasikan alat-alat praktikum. Selanjutnya untuk melakukan suatu percobaan guru akan mengelompokkan siswa menjadi 4 kelompok dengan jumlah satu kelompok 5-6 siswa dan kegiatan ini sebagai proses dari masyarakat belajar dan dalam kegiatan diskusi ini diharapkan siswa dapat berinteraksi dengan sesama teman ataupun siswa dengan guru. Langkah selanjutnya yaitu guru menginstruksikan siswa untuk melakukan praktikum dan siswa mencari tahu sendiri hasil dari praktikum tentunya dengan kerja sama antar siswa dan bimbingan dari guru hal ini merupakan kegiatan dari *inquiry*. Siswa boleh bertanya ketika dalam praktikum agar dapat berinteraksi antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa, kemudian siswa dapat mencatat hasil praktikum dalam lembar kerja siswa

yang telah disediakan lengkap dengan beberapa pertanyaan yang telah dibuat dengan bahasan praktikum yang sedang dilakukan.

Setelah praktikum guru menugaskan siswa untuk menjelaskan hasil dari praktikum di depan kelas sebagai suatu kegiatan pemodelan kemudian guru memberikan penilaian kepada setiap kelompok, setelah itu guru melakukan tanya jawab sebagai bentuk refleksi untuk membantu siswa memahami hal-hal yang belum dipahami kemudian guru memberikan evaluasi sebagai bahan untuk menilai proses pembelajaran yang telah berlangsung.

Langkah terakhir yaitu penutup dengan waktu 10 menit untuk melakukan suatu kegiatan dimana guru harus membimbing siswa untuk menyimpulkan materi yang sudah disampaikan kemudian guru mengakhiri pembelajaran dengan membaca do'a bersama-sama.

c) Observasi Tindakan II

Observasi dilakukan untuk mengetahui hasil dari tes evaluasi siswa dan hasil dari aktivitas guru dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dimana hasil dari semuanya dijadikan sebagai bahan refleksi untuk diperbaiki di tindakan selanjutnya.

• Kegiatan Guru

Hasil dari observasi tindakan II diperoleh hasil aktivitas guru dalam proses pembelajaran dari beberapa aspek pembelajaran yang sudah dibuat masih ada kekurangan guru yang harus diperbaiki dalam melaksanakan proses pembelajaran yaitu pada *langkah 6* pada saat guru menyampaikan pertanyaan untuk menggali pengetahuan awal siswa pertanyaan terlalu berbelit-belit sehingga siswa mengalami kesulitan untuk memahaminya, *langkah 8* dalam menjelaskan langkah-langkah percobaan guru kurang jelas dalam menjelaskan langkah-langkah percobaan. *Langkah 11* menginstruksikan untuk melakukan

praktikum dan bekerja sama guru kurang jelas dalam memberikan intruksinya, *langkah 12* dalam membimbing siswa dalam kelompok guru harus menyeluruh memberikan bimbingan kepada tiap kelompok tidak siswa itu saja. *Langkah 13* dalam memberikan penilaian guru tidak memberikan penilaian kepadakelompok yang sudah menyampaikan hasil diskusinya dan memberikan penilaian kepada kelompok yang terbaik dalam menyampaikan hasil diskusinya, *langkah 16* guru kurang mampu mengajak siswa untuk membuat kesimpulan hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan. Jadi masih perlu perbaikan dalam proses pembelajaran dan perlu diperbaiki dalam tindakan selanjutnya agar proses pembelajaran lebih baik lagi sesuai dengan perencanaan pembelajaran dan tujuan pembelajaran.

- **Aktivitas Siswa**

Hasil dari tabel observasi siswa diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran tindakan II siswa masih banyak melakukan hal yang seharusnya tidak boleh dilakukan misalnya pada *konstruktivisme* atau menggali pengetahuan awal melalui tanya jawab siswa masih ada yang tidak merespon pertanyaan guru kemudian padalangkah *inquiri* sebagian siswa masih belum bisa menemukan konsep materi dalam praktikum. Pada tahap *bertanya* masih ada siswa yang pasif dan tidak berinteraksi dalam diskusi, pada tahap *pemodelan* sebagian siswa belum berinteraksi dengan baik dalam kelompoknya kemudian dalam *refleksi* siswa kurang antusias dalam bertanya untuk menyimpulkan pembelajaran.

Siswa dalam proses pembelajaran masih belum bisa mandiri, masih pasif dan belum bisa menemukan sendiri apa yang sedang mereka pelajari sehingga pada proses pembelajaran siswa sulit mengungkapkan sesuatu yang mereka pelajari. Kemudian pada tindakan II ini siswa sudah mulai

masuk pada pembelajaran yang dibawa oleh guru dan mulai sedikit memahami materi dan sebagian siswa sudah mampu menemukan sendiri konsep materi yang sedang disampaikan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari lembar observasi aktivitas guru dan siswa, terdapat beberapa temuan sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan kegiatan pembelajaran selanjutnya. Adapun beberapa temuan penting pada siklus I tindakan II adalah sebagai berikut:

Dalam hasil pengamatan aktivitas guru dan siswa serta temuan esensial masih banyak hal yang harus diperbaiki pada tahap tindakan pembelajaran selanjutnya. Perbaikan tersebut akan dipaparkan pada tahap refleksi.

- **Evaluasi Siswa**

Hasil tes dari pelaksanaan pembelajaran tindakan II dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Teknik Analisis Data

Pada Penelitian ini hasil belajar kognitif dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dengan menentukan mean, median, modus, nilai terendah, nilai tertinggi, dan ketuntasan belajar secara individual maupun klasikal ditampilkan dalam bentuk persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini terdiri dari dua siklus. Hasil observasi pada siklus I, untuk hasil aktivitas guru secara keseluruhan mulai dari kondisi awal, tindakan I, tindakan II, dari beberapa aspek yang telah dibuat dan harus terlaksana dengan baik ada beberapa aspek yang belum terlaksana dengan baik diantaranya yaitu dalam menyampaikan tujuan pembelajaran guru tidak jelas menyampaikan tujuan pembelajaran, kemudian dalam tahap menggali pengetahuan awal siswa dengan kegiatan tanya jawab guru belum maksimal membuat apersepsi

tersebut sebagai bahan stimulus untuk menggali pengetahuan awal siswa, guru belum secara optimal membuat siswa termotivasi untuk mengikuti pembelajaran. Guru belum memanfaatkan dalam menggunakan media yang menarik dalam suatu praktikum agar siswa mampu menemukan konsep dari materi yang diajarkan kemudian guru lebih menekankan siswa agar mampu menyimpulkan pembelajaran yang sudah dibahas.

Hasil dari aktivitas siswa pada siklus I mulai dari kondisi awal, tindakan I, tindakan II, dari berbagai aspek yang harus terlaksana dengan baik dan memenuhi kriteria dalam aktivitas pembelajaran siswa masih ada yang harus diperbaiki misalnya dalam *konstruktivisme* siswa kurang aktif dalam pembelajaran masih ada siswa yang tidak mau bertanya apabila ada hal yang tidak dipahami, dalam kegiatan *inquiry* masih ada siswa yang belum mampu memahami dan menemukan sendiri konsep materi yang sedang dibahas kemudian dalam kegiatan bertanya siswa kurang interaktif dengan guru dalam proses pembelajaran kemudian siswa kurang dalam mengolah minat yang mereka miliki dalam pembelajaran.

Hasil tes menunjukkan bahwa nilai rata-rata pada pra siklus sebesar 57,04 % mengalami peningkatan pada siklus I menjadi 70 dengan nilai tertinggi 95 dan terendah 40. Sedangkan nilai ketuntasan minimal yaitu 70. Presentase keberhasilan pada pra siklus sebesar 40,9 % mengalami peningkatan sebesar 27,28 % menjadi 68,18 % pada siklus I. Hasil tes dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Nilai Pra Siklus dan Siklus I

	Pra Siklus	Siklus I
Nilai Rata-Rata	57,04	70
Nilai Maksimum	85	95
Nilai Minimum	25	40
Jumlah Mahasiswa Tuntas	9	15
Jumlah Mahasiswa	13	7

Belum Tuntas		
Presentase Keberhasilan	40,9 %	68,18%

Dari Tabel di atas dapat dilihat bahwa dari Pra siklus dari 22 orang siswa, sebanyak 9 orang siswa yang mencapai ketuntasan belajar dengan rata-rata yang diperoleh 57,04. Hasil dari siklus satu dengan dari 22 siswa 68,18% mencapai ketuntasan belajar atau 15 siswa dengan rata-rata 70, kemudian 7 siswa yang tidak mengalami ketuntasan belajar. Dapat dilihat bahwa dari pra siklus ke siklus I mengalami kenaikan naik rata-rata maupun presentasinya. Maka dari itu untuk mencapai target ketuntasan belajar baik individu ataupun klasikal harus adanya suatu peningkatan kembali maka pada siklus I ini perlu diadakan perbaikan dan akan dilanjutkan pada siklus ke II.

Hasil refleksi dari siklus I untuk memperbaiki aktivitas guru dan siswa pada siklus ke II maka dihasilkan suatu refleksi untuk aktivitas guru yaitu guru harus memperhatikan dalam penyampaian tujuan pembelajaran kemudian guru harus memotivasi siswa dengan kegiatan yang dapat menarik perhatian siswa agar minat siswa mengikuti pembelajaran semakin besar. Guru harus menjelaskan langkah-langkah dan lebih jelas dalam memberikan instruksi dalam kegiatan praktikum agar siswa tidak bingung dan dapat melakukan praktikum secara optimal, guru harus memberikan bimbingan yang lebih baik kepada seluruh siswa agar mereka dapat memahami apa yang sedang mereka lakukan. Kemudian dalam siklus I untuk aktivitas guru sudah masuk dalam kategori cukup baik karena beberapa aspek sudah terlaksana dengan baik namun masih ada beberapa aspek yang harus diperbaiki maka dibutuhkan siklus II untuk memperbaiki aspek yang masih kurang.

Hasil aktivitas siswa pada siklus I secara umum cukup baik karena aspek yang ada sudah beberapa terlaksana

dengan baik namun masih ada aspek yang belum terlaksana dengan baik yaitu siswa harus lebih interaksi dan mau bertanya maupun menjawab soal-soal yang diajukan oleh guru agar mereka terbiasa melakukan tanya jawab, siswa harus mampu memahami materi dan menemukan sendiri konsep materi yang sedang diajarkan, siswa harus mampu menyimpulkan pembelajaran oleh bahasa mereka sendiri sesuai dengan konsep mereka sendiri. Pada aktivitas siswa di siklus I masih kurang baik sehingga dilanjutkan untuk diperbaiki pada siklus II.

Hasil dari observasi pada siklus I baik untuk hasil tes, aktivitas siswa, maupun aktivitas guru masih ada kekurangan sehingga peneliti memutuskan untuk melanjutkan penelitian pada siklus II agar semua hasilnya dapat mencapai tujuan penelitian.

Tabel 3. Nilai Pra Siklus, Siklus I, Siklus II

	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Nilai Rata-Rata	57,04	70	85,68
Nilai Maksimum	85	95	100
Nilai Minimum	25	40	55
Jumlah Mahasiswa Tuntas	9	15	21
Jumlah Mahasiswa Belum Tuntas	13	7	1
Presentase Keberhasilan	40,9 %	68,18%	95,45 %

Dari Tabel di atas dapat dilihat bahwa dari Pra Siklus dari 22 orang siswa yang ada 40,9% atau sekitar 9 orang siswa yang mencapai ketuntasan belajar dengan rata-rata yang diperoleh 57,04. Hasil dari siklus I dari 22 siswa 68,18% mencapai ketuntasan belajar atau 15 siswa dengan rata-rata 70, dapat dilihat bahwa dari pra siklus ke siklus I mengalami kenaikan naik rata-rata maupun presentasinya.

Hasil dari siklus II yaitu dari 22 siswa 95,45% atau 21 siswa mencapai

ketuntasan belajar dengan rata-rata 85,68, sehingga masih ada 1 siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar, dilihat dari hasil di atas bahwa dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan ketuntasan belajar baik rata-rata maupun presentasinya.

Oleh karena itu dapat dilihat pada tabel bahwa dari 22 siswakesel III SD Negeri 3 Ngaberejo, 95,45% atau 21 siswa yang mencapai ketuntasan belajar dengan rata-rata 85,68 sehingga dilihat dari rata-rata maupun presentasi dari hasil siklus II ini sudah mencapai ketuntasan belajar yang telah ditentukan yaitu untuk ketuntasan belajar individu 65% dan untuk ketuntasan klasikal 85% maka dari itu peneliti sudah cukup dalam melakukan penelitian dikarenakan sudah ada peningkatan dan sudah mencapai nilai ketuntasan adapun tidak mencapai 100% dikarenakan ada satu orang siswa yang mengalami kekurangan dalam memahami dan menentukan konsep materi pembelajaran, dan di katakana penelitian ini berhasil meningkatkan Hasil belajar IPA.

Untuk hasil aktivitas guru secara keseluruhan mulai dari kondisi awal, tindakan I, tindakan II, dari beberapa aspek yang telah dibuat dan harus terlaksana dengan sangat baik semua aspek yang sudah ditentukan disampaikan kepada siswa dengan menghasilkan pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam meningkatkan Hasil belajar IPA dan Hasil Aktivitas Siswa mulai dari kondisi awal, tindakan I, tindakan II, dari berbagai aspek yang harus terlaksana dengan baik dan memenuhi kriteria dalam aktivitas pembelajaran siswa sudah mencapai aspek yang sudah ditentukan, siswa sudah mampu belajar dengan baik, mampu bertanya dan berinteraksi dengan siswa maupun dengan guru kemudian siswa sudah mampu memahami dan mampu menemukan konsep dari materi yang sedang disampaikan sehingga pada aktivitas siswa sudah cukup tidak ada

perbaikan dan dicukupkan di siklus II dan sudah mencapai *mastery learning*.

Pembahasan Penerapan Model *Contextual teaching and learning*

Proses pembelajaran dengan menggunakan model *Contextual teaching and learning* yang dilakukan guru sudah sangat baik dari kegiatan awal sampai akhir pembelajaran. Sebelum melaksanakan pembelajaran guru mempersiapkan semua hal-hal yang diperlukan dalam pembelajaran dengan merancang langkah-langkah pembelajaran, metode pembelajaran, sumber, teknik pembelajaran, evaluasi dan menyiapkan media pembelajaran. Hal ini merupakan rancangan guru yang dipersiapkan untuk dituangkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan menggunakan model *contextual teaching and learning*. Selanjutnya dalam pelaksanaan pembelajaran guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok untuk melakukan sebuah praktikum dimana merupakan sebuah langkah awal siswa untuk memulai pembelajaran dengan melakukan kegiatan langsung untuk menemukan konsep materi pembahasan.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran bahwa pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model *Contextual teaching and learning* telah dilaksanakan dengan efektif. Hasil pengamatan pada kegiatan pembelajaran siklus I tindakan I, tindakan II, diperoleh hasil pengamatan pada aktivitas guru dimana masih ada aspek yang belum terlaksana dengan baik dalam pembelajaran dan belum maksimal. Hasil pengamatan siklus I diantaranya guru tidak menyampaikan tujuan dari pembelajaran yang akan dilaksanakan, dalam memberikan motivasi guru belum melaksanakan dengan baik sehingga masih banyak siswa yang

kurang antusias dalam pembelajaran. Guru dalam mengkondisikan siswa masih banyak siswa yang susah untuk diatur sehingga pembelajaran belum kondusif, dalam kegiatan melakukan tanya jawab disini guru kurang memperhatikan siswa lainnya dan guru masih berpusat pada siswa tertentu saja dalam memberikan pertanyaan, sehingga terlihat siswa lainnya yang tidak aktif dalam pembelajaran.

Selain itu pada aspek kegiatan pembentukan kelompok dan pemberian tugas untuk kelompoknya guru kurang jelas dalam menyampaikannya dan kurang maksimal sehingga masih banyak siswa yang tidak paham dalam kelompoknya untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, kemudian dalam memberikan bimbingan pada setiap kelompok guru masih kurang dalam pemberian bimbingan sehingga masih banyak siswa yang belum mendapat penjelasan dari guru dan masih bingung dapat memahami materi tersebut. Pada kegiatan akhir, berdasarkan hasil pengamatan siklus I dalam kegiatan membimbing siswa dalam menyimpulkan pembelajaran guru masih kurang mendorong siswa untuk menyampaikan hasil kesimpulan.

Selanjutnya pada siklus II hasil pengamatan kegiatan guru pembelajaran siklus I tindakan I, tindakan II, diperoleh hasil kegiatan pembelajaran mengalami peningkatan. Aspek-aspek kegiatan pembelajaran telah terlaksana secara efektif. Namun ada beberapa aspek yang masih belum maksimal dalam pelaksanaannya diantaranya dalam mengkondisikan siswa masih terdapat beberapa siswa yang belum kondusif dan dalam membimbing siswa dalam diskusi masih kurang jelas sehingga masih ada siswa yang kebingungan dalam mengerjakan tugas kelompoknya.

Berdasarkan hasil pengamatan kegiatan pembelajaran siklus I dan

siklus II dapat disimpulkan bahwa kegiatan guru dalam pembelajaran dengan menggunakan model *Contextual teaching and learning* meningkat. Artinya guru sudah mampu menerapkan model *Contextual teaching and learning* pada pembelajaran IPA Materi Penerapan Konsep Energi Gerak pada siswa kelas IIISD Negeri 3 NgabentrejoKecamatan Grobogan Kabupaten Grobogan.

Hasil belajar Siswa pada Pembelajaran IPA Materi Penerapan Konsep Energi Gerak

Berdasarkan pengolahan data hasil evaluasi, ditemukan bahwa kemampuan Hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA Materi Penerapan Konsep Energi Gerak mengalami peningkatan dari sebelum menggunakan model *Contextual teaching and learning*. Pada kondisi awal ditemukan bahwa tingkat hasil belajar siswa pada Materi Penerapan Konsep Energi Gerak masih rendah disebabkan karena pembelajaran yang disajikan masih bersifat konvensional, guru kurang melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajaran, dalam menyajikan pembelajaran guru hanya mengendalikan buku semata oleh karena itu siswa hanya sebatas tahu tanpa memahami materi yang diajarkan. Sehingga kemampuan pemahaman konsep siswa rendah terhadap materi yang diajarkan. Oleh karena itu peneliti berusaha mencari solusi untuk memecahkan masalah tersebut, solusi yang digunakan peneliti menerapkan model *Contextual teaching and learning* pada pembelajaran IPA Materi Penerapan Konsep Energi Gerak.

Model *Contextual teaching and learning* merupakan konsep belajar yang membantu guru dalam mengaitkan antara materi yang dipelajarinya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, pembelajaran dengan

menggunakan model CTL ini siswa dituntut untuk menemukan sendiri konsep pembahasan materi yang sedang disampaikan melalui kegiatan langsung yang dilakukan oleh siswa sehingga kegiatan tersebut membangun konsep pada siswa itu sendiri dan akan meningkatkan Hasil belajar siswa.

Setelah model *contextual teaching and learning* ini diterapkan, membantu siswa dalam proses memahami suatu konsep materi pembelajaran. Dimana setelah diterapkan model ini siswa belajar tidak hanya sekedar tahu namun benar-benar paham terhadap materi yang dipelajari sehingga siswa mampu menafsirkan gambar dalam bentuk lain, memberikan contoh dari materi itu, dapat menyimpulkan materi pembelajaran dan dapat menjelaskan kembali materi yang diajarkan dengan menggunakan bahasa sendiri. Sejalan dengan Kilpatrick dan Findell ([Dasari, 2007:71](#)) menyatakan bahwa pemahaman :

Kemampuan untuk menyatakan ulang konsep yang telah dipelajari dengan menggunakan kata-kata sendiri, kemampuan mengklarifikasi objek-objek berdasarkan dipenuhi atau tidaknya persyaratan yang membentuk konsep tersebut, kemampuan untuk menerapkan konsep, kemampuan memberikan contoh dari konsep yang telah dipelajari, dan kemampuan mengaitkan berbagai konsep.

Berdasarkan teori tersebut, terbukti dari peningkatan hasil evaluasi kondisi awal dan setelah menerapkan model *contextual teaching and learning*. Pada kondisi awal dari 22 orang siswa hanya 9 orang siswa yang mencapai ketuntasan belajar dan nilai rata-rata siswa yang diperoleh hanya 57,04 dengan ketuntasan klasikal sebesar 40,9% yang berada pada kategori rendah. Sedangkan, pada siklus I dari 22 orang siswa terdapat 15 orang siswa yang mencapai *mastery learning* dan nilai rata-rata siswa

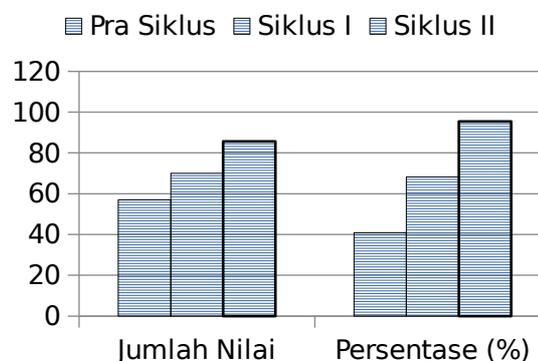
sebesar 70 dengan ketuntasan klasikal 68,18% yang berada pada kategori sedang. Kemudian, pada siklus II dari 22 orang siswa terdapat 21 orang siswa yang mencapai *mastery learning* dan nilai rata-rata siswa sebesar 85,58 dengan ketuntasan klasikal 95,45% yang berada pada kategori sangat tinggi.

Penerapan Model *Contextual teaching and learning* Meningkatkan Kemampuan Hasil belajar Siswa pada Pembelajaran IPA Materi Penerapan Konsep Energi Gerak

Setelah peneliti melakukan pembelajaran dengan menggunakan model *Contextual teaching and learning*, kemampuan Hasil belajar siswa kelas IIISD Negeri 3 Ngabenrejo Kecamatan Grobogan Kabupaten Grobogan meningkat terbukti dari peningkatan hasil evaluasi tiap tindakan. Pada proses pembelajaran siswa sangat antusias dan aktif dalam mengikuti kegiatan proses pembelajaran. [Maria Lorin \(2013\)](#), dengan judul "peningkatan aktivitas siswa pembelajaran *learning* menggunakan model *contextual teaching and learning* (CTL) kelas IV SDN 10 Bonti".Membuktikan bahwa penerapan model *Contextual teaching and learning* dapat mempengaruhi aktivitas siswa dalam belajar pembelajaran *learning*.

Penggunaan model *Contextual teaching and learning* menuntut siswa menemukan konsep sendiri dengan melakukan kegiatan langsung dalam pembelajaran. Sehingga setelah siswa mengikuti pembelajaran dengan melakukan suatu kegiatan praktikum dalam kelompok belajarnya siswa mampu melakukan dan dapat menyimpulkan konsep dari materi yang sedang dibahas melalui kegiatan tersebut, siswa mampu bekerja sama dan berinteraksi dalam kelompoknya.. Sehingga CTL ini memberikan kesempatan besar kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya dan mengembangkan

kemampuan membangun konsep sendiri melalui suatu kegiatan langsung yaitu praktikum dalam kelompok belajar yang menuntut siswa harus bekerja sama, berinteraksi, dan menyelesaikan masalah secara bersama-sama kemudian menemukan konsep dari suatu pembahasan materi dalam praktikum tersebut. Dalam kegiatan langsung tersebut siswa dapat mengolah kemampuannya untuk menyelesaikan permasalahan dalam praktikum kemudian bekerja sama dalam menemukan konsep permasalahan materi dan siswa mampu menjelaskan konsep materi yang ditemukan dalam kegiatan praktikum tersebut dengan menggunakan bahasa sendiri. Oleh karena itu siswa dapat meningkatkan Hasil belajarnya melalui serangkaian kegiatan pembelajaran dalam model CTL dan siswa dalam pembelajaran akan lebih baik dari pembelajaran sebelum menggunakan model *Contextual teaching and learning*.



Gambar 4.1 Diagram peningkatan hasil belajar siswa

Berdasarkan diagram, terlihat adanya peningkatan dari tahap pra siklus yang menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar IPA. Setelah peneliti melakukan pembelajaran dengan menggunakan model *Contextual teaching and learning*, kemampuan Hasil belajar siswa kelas III SD Negeri 3 Ngabenrejo Kecamatan Grobogan Kabupaten Grobogan meningkat terbukti dari peningkatan hasil evaluasi tiap tindakan. Pada proses pembelajaran siswa sangat

antusias dan aktif dalam mengikuti kegiatan proses pembelajaran. Maria Lorin (2013), dengan judul "peningkatan aktivitas siswa pembelajaran *learning* menggunakan model *contextual teaching and learning* (CTL) kelas IV SDN 10 Bonti". Membuktikan bahwa penerapan model *Contextual teaching and learning* dapat mempengaruhi aktivitas siswa dalam belajar pembelajaran *learning*.

Penggunaan model *Contextual teaching and learning* menuntut siswa menemukan konsep sendiri dengan melakukan kegiatan langsung dalam pembelajaran. Sehingga setelah siswa mengikuti pembelajaran dengan melakukan suatu kegiatan praktikum dalam kelompok belajarnya siswa mampu melakukan dan dapat menyimpulkan konsep dari materi yang sedang dibahas melalui kegiatan tersebut, siswa mampu bekerja sama dan berinteraksi dalam kelompoknya.. Sehingga CTL ini memberikan kesempatan besar kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya dan mengembangkan kemampuan membangun konsep sendiri melalui suatu kegiatan langsung yaitu praktikum dalam kelompok belajar yang menuntut siswa harus bekerja sama, berinteraksi, dan menyelesaikan masalah secara bersama-sama kemudian menemukan konsep dari suatu pembahasan materi dalam praktikum tersebut. Dalam kegiatan langsung tersebut siswa dapat mengolah kemampuannya untuk menyelesaikan permasalahan dalam praktikum kemudian bekerja sama dalam menemukan konsep permasalahan materi dan siswa mampu menjelaskan konsep materi yang ditemukan dalam kegiatan praktikum tersebut dengan menggunakan bahasa sendiri. Oleh karena itu siswa dapat meningkatkan Hasil belajarnya melalui serangkaian kegiatan pembelajaran dalam model CTL dan siswa dalam pembelajaran akan lebih baik dari pembelajaran

sebelum menggunakan model *Contextual teaching and learning*.

Penelitian ini masih jauh dari sempurna. Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini antara lain. 1. Observer kurang mampu dalam mengamati setiap siswa secara detail. 2. Peneliti tidak dapat mengontrol seluruh kegiatan pembelajaran sehingga masih ada indikator yang belum dapat ditingkatkan pada setiap siklus. 3. Hasil penelitian ini hanya berlaku pada waktu dan tempat saat dilakukannya penelitian sehingga tidak bias digunakan untuk generalisasi.

PENUTUP

Penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* pada mata pelajaran IPA di SD Negeri 3 Ngabenrejo pada kelas III mampu meningkatkan hasil belajar IPA siswa. Bagi siswa kelas III di SD Negeri 3 Ngabenrejo belajar dengan melakukan suatu percobaan dan mereka menentukan konsep materi dalam percobaan merupakan pembelajaran yang sangat baru dan membantu mereka dalam memahami materi pembelajaran IPA. Berdasarkan hasil observasi guru pada siklus I diperoleh nilai 68,18% dengan rata-rata 70 dan mengalami peningkatan pada siklus ke II dengan diperoleh nilai 95,45% dengan rata-rata 85,68 maka dengan hasil tersebut pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning* ini telah meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas III berdasarkan bimbingan dan pengarahan guru dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran *contextual teaching and learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPA dalam mata pembelajaran IPA materi Penerapan Konsep Energi Gerak di kelas III SD Negeri 3 Ngabenrejo. Hal ini dapat dilihat dari hasil pemahaman siswa pada prasiklus dengan nilai 40,09% dengan rata-rata 57,04 siswa yang tuntas 9 dan yang tidak tuntas 13 siswa, setelah dilakukan siklus I dengan 2 tindakan terjadi peningkatan

ketuntasan hasil belajar dengan nilai 68,18% dengan rata-rata 70 sebanyak 15 siswa tuntas dan 7 belum tuntas. Pada siklus II ketuntasan belajar meningkat sebesar 95,45% dengan rata-rata 85,68 sebanyak 21 siswa tuntas dari 22 siswa kelas III SD Negeri 3 Ngaberejo.

Dapat dilihat dari hasil penelitian bahwa dari setiap tindakan mengalami peningkatan dan mencapai nilai ketuntasan klasikal lebih dari 85% berdasarkan mastery learning jadi model *contextual teaching and learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPA di kelas III SD Negeri 3 Ngaberejo.

Bersama ini peneliti mengajukan beberapa saran sebagai tinjauan penelitian yang telah peneliti lakukan yaitu antara lain. Bagi sekolah, diharapkan agar guru mengenali atau mempelajari model-model pembelajaran lainnya dalam proses pembelajaran sehingga siswa dapat dengan mudah memahami materi yang disampaikan. Selain itu, kepala sekolah menyediakan sarana dan prasarana pembelajaran dalam upaya peningkatan pembelajaran. Bagi guru, agar model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) dapat digunakan sebagai alternatif pilihan dalam pembelajaran yang dapat diterapkan pada mata pelajaran di kelas-kelas yang berbeda sehingga guru akan terbiasa menyelenggarakan pembelajaran yang mengembangkan berbagai aktifitas siswa. Diharapkan kepada guru sebelum memberi tugas hendak guru memberi materi pembelajaran dijelaskan dengan memberi contoh-contoh untuk bertanya dan mengemukakan idenya agar agar siswa dapat memahami materi pelajaran. Bagi lembaga terkait, hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi untuk menetapkan kebijakan dan dukungan dengan memberikan pelatihan kepada para guru mengenai model pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Aunurrahman. (2012). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Dasari. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamdani, O. (2002). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta :BumiAksara.
- Hosnan.(2014).*Pendekatan Saintifik dan kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- IbnuBadar, T. (2014).*Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual* ,Jakarta: Prenadamedia group.
- Johnson B, E. (2014). *Contextual Teaching and Learning*. Bandung: Kaifa.
- Komalasari, K. (2010). *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT RefikaAditama.
- Lorin, Maria. (2013). *Peningkatan Aktivitas Siswa Pembelajaran Learning Menggunakan Model Contextual Teaching And Learning (CTL) Kelas IV SDN 10 Bonti*. Pontianak: Universitas Tanjungpura
- Marsiti. (2008). *Efektivitas Penerapan Metode Contextual Teaching And Learning (CTL) dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas III SDN Wonosobo*. Semarang: UNNES.
- Mulyasa.(2012). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT BumiAksara.
- _____.(2016). *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum 2013* Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nugroho, Deni. (2013). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi dan Pemahaman Konsep Siswa Kelas VIII B Smp N 3 Ngawen Pada Pembelajaran Keterampilan Elektronika Melalui Pendekatan Contextual Teaching And Learning (CTL) Tahun Pelajaran 2013/2014*. Yogyakarta: UNY.

- Rifai, Catharina. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Semarang : UPT UNNES Press
- Ridwan.(2010). *Dasar-dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Putra, S R. (2013). *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*. Yogyakarta: Diva Press.
- Rustaman, dkk. (2005). *Strategi Belajar Mengajar* .Malang : UM Press.
- Sanjaya.(2009).*Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Sudjana, N. (2014). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suryobroto.(2010). *Dasar-dasar Pendidikan*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di SD*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Suyadi.(2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Diva Press.
- Syaefudin, U. (2009). *Inovasi Pendidikan*.Bandung: Alfabeta.
- Syah, Nuhubbin. (2010). *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Trianto.(2012). *Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wiriaatmadja, R. (2009). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. ,
- Wiyani, A. N. (2013). *Manajemen Kelas*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.